

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi merupakan era dimana tidak ada lagi pembatas antar negara khususnya dalam bidang informasi, ekonomi, serta politik. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang begitu cepat memberikan dampak pada sektor ekonomi, kesehatan, dan teknologi, termasuk teknologi informasi (Yosep, 2009). Terbukanya arus komunikasi dan informasi dapat memberi kemudahan dalam mengakses informasi tentang kehidupan serta banyak menimbulkan dampak positif, seperti kemudahan pada media komunikasi, sumber informasi, juga dalam berbisnis dan bertransaksi (Anonim, 2012). Kemudahan teknologi informasi selain menimbulkan dampak positif dapat juga menimbulkan dampak negatif dari kalangan masyarakat. Contoh dampak negatif yang ditimbulkan dari era komunikasi-informasi adalah digunakannya internet sebagai sarana untuk membuka situs porno ataupun hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas.

Seksualitas memiliki arti yang luas bagi manusia dikarenakan sejak manusia lahir seksualitas telah ada dalam diri manusia (Yosep, 2009). Seksualitas ialah suatu keinginan untuk melakukan hubungan yang memberikan kehangatan, kemesraan, dan cinta termasuk di dalamnya adalah memandang, berbicara dan bergandengan tangan (Yosep, 2009). Seksualitas berkembang mulai dengan adanya konsepsi kemudian akan berlanjut secara terus menerus seumur hidup (Kozier, Erb, Berman, &

Snyder, 2010). Semua orang memiliki keinginan mengenai bentuk dari ekspresi seksual yang dapat dirasakan, termasuk kelompok usia remaja.

Remaja akan menunjukkan perkembangan karakteristik seks primer dan sekunder yang akan membuat remaja menuntut informasi mengenai perubahan tubuh. Oleh karena itu, setiap remaja sangat ingin tahu mengenai perilaku seksual (Kozier, Erb, Berman, & Snyder, 2010). Usia remaja akan mengalami peningkatan dorongan seksual yang akan menjadi suatu permasalahan dalam seksualitas. Rasa keingintahuan remaja yang kuat dan dorongan seksual tersebut akan membuat remaja ingin mencoba melakukan hubungan seksual (PKBI, 2000 dalam Parmawati, 2011).

Menurut hasil survei di 24 negara Eropa dan Amerika Utara oleh *Service Medical du Rectorat de Toulouse*, ditemukan sebanyak 13,2% remaja melakukan seks aktif sejak mereka berusia 15 tahun. Presentase remaja yang berusia 15 tahun yang menyatakan telah melakukan hubungan seksual di beberapa negara antara lain 14,1% terjadi di Kroasia dan 37,6% terjadi di Inggris. Remaja pria lebih banyak melakukan hubungan seksual daripada remaja perempuan di Eropa (Suara Merdeka, 2008). Penelitian di lima kota besar di Indonesia pada tahun 2007 menunjukkan bahwa di Jawa Barat, khususnya di Tasikmalaya dan Cirebon, 17% remaja Tasik sudah melakukan seks pra nikah dan 6,7% remaja Cirebon merupakan penganut seks bebas. Penelitian BKKBN di Bandung menyebutkan bahwa sekitar 21-30% remaja melakukan seks pra nikah, dan angka kejadian seksual pranikah tersebut menyamai DKI Jakarta dan Yogyakarta (Hadiningsih, 2014).

Dari hasil penelitian Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Pelatihan Bisnis dan Humaniora (LSCK PUSBIH) yang menggunakan 1.660 responden yang berasal dari 16 perguruan tinggi di Yogyakarta, ditemukan bahwa 97,05 % dari total responden menyatakan sudah kehilangan keperawanan saat kuliah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut sebanyak 97,05 % dari total responden telah melakukan kegiatan seksual berpasangan. Pada penelitian tersebut sebanyak 73 % dari responden yang telah melakukan kegiatan seksual menggunakan metode *coitus interruptus* dan selebihnya menggunakan alat kontrasepsi yang dijual bebas di pasaran (Anonim, 2011). Data dari Kantor Pengadilan Agama Kabupaten Gunungkidul menunjukkan bahwa permohonan dispensasi pernikahan meningkat dari 80 kasus pada 2010 menjadi 145 kasus pada 2011. Rentang usia pasangan yang melakukan pernikahan di Gunungkidul yaitu antara 16 sampai 21 tahun (Aditya, 2012). Hal yang sama juga terlihat dalam hasil pencatatan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) di Gunungkidul. Catatan PKBI menunjukkan bahwa dari 366 kasus kehamilan pada tahun 2010 hampir 80 persennya merupakan kehamilan yang tidak diinginkan, dan sebanyak 31,96 persen dari kasus kehamilan tersebut dialami oleh remaja yang berusia 11 tahun hingga 19 tahun (Pramudiarja, 2012).

Perilaku seksual pranikah ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Kurangnya penanaman moral agama, pengaruh lingkungan yang memiliki pergaulan yang bebas, serta pengaruh hormonal akan menyebabkan remaja berhubungan seksual (Mukhotib, 2002 dalam Parmawati, 2011). Selain dari faktor lingkungan, juga terdapat faktor internal

yaitu karakteristik individu yang sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual pranikah yang dilakukan. Faktor karakteristik individu yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pranikah salah satunya adalah konsep diri. Stuart & Sundeen (Mubarak & Chayatin, 2007) menyebutkan bahwa konsep diri merupakan semua dari pikiran, ide, kepercayaan serta keyakinan yang akan membuat seseorang mengerti akan diri mereka sendiri serta berpengaruh terhadap hubungan mereka dengan orang lain.

Perilaku seksual yang sering terjadi, antara lain perilaku seksual pranikah adalah salah satu kegagalan dalam sistem kontrol diri terhadap impuls-impuls yang timbul secara kuat serta dorongan instinktif. Remaja tidak dapat mengendalikan naluri (*instinktif*) dan dorongan seksual yang timbul dari dalam diri mereka, serta tidak dapat menyalurkan dorongan tersebut dalam perbuatan yang memiliki manfaat dan lebih berbudaya. Oleh sebab itu diperlukan mekanisme yang dapat berfungsi sebagai pengatur dan pengarah perilaku remaja agar menuju kebaikan. Mekanisme yang harus dimiliki oleh remaja ialah konsep diri yang positif. Konsep diri yang dimiliki remaja akan berpengaruh terhadap perilaku yang ditunjukkan dalam melakukan hubungan sosial dengan individu lain. Konsep diri tinggi atau positif akan mempengaruhi tindakan atau perilaku yang positif. Sebaliknya, konsep diri rendah atau negatif akan memberikan pengaruh yang kurang baik, bahkan dapat memberikan pengaruh negatif (Kurniawan, 2009).

Daradjat dalam Kurniawan (2009) menjelaskan bahwa perilaku individu yang memiliki konsep diri yang negatif akan cenderung penakut, mudah tersinggung, serta mudah marah. Rogers dalam Kurniawan (2009) menambahkan bahwa konsep diri yang negatif akan menunjukkan perilaku

negatif, pengetahuan yang salah tentang diri, pengharapan yang tidak nyata, harga diri yang rendah, ketakutan jika gagal atau pesimis. Keadaan ini menunjukkan bahwa remaja masih belum memiliki kematangan dalam kepribadian mereka serta emosi yang labil, sehingga mudah dipengaruhi agar melakukan hal-hal negatif, misalnya melakukan hubungan seksual pranikah (Kurniawan, 2009).

Dari studi pendahuluan yang penulis lakukan pada bulan April 2014 di sebuah SMK di Gunungkidul didapatkan bahwa jumlah kelas pada SMK tersebut sebanyak 15 kelas, terdiri dari masing-masing 5 kelas pada setiap tingkatan yaitu kelas Teknik Kendaraan Ringan (TKR), Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ), Multi Media 1 (MM1), Multi Media 2 (MM2), dan Akuntansi (AK). Berdasarkan data dari kelas 1/tingkat 1 tercatat sebanyak 126 siswa/siswi yang terbagi atas 5 kelas tersebut, kelas 2/tingkat 2 tercatat sebanyak 135 siswa/siswi yang terbagi atas kelas tersebut, dan kelas 3/tingkat 3 tercatat sebanyak 133 siswa/siswi yang terbagi atas kelas tersebut. Berdasarkan hasil wawancara pada 12 siswa diketahui bahwa angka kejadian kehamilan diluar nikah selama 2 tahun terakhir sebanyak 13 kasus. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian agar mengetahui lebih dalam mengenai “hubungan antara konsep diri dengan perilaku seksual pranikah di SMK N 1 Girisubo Kabupaten Gunungkidul September 2014”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Latar belakang masalah tersebut dapat peneliti rumuskan menjadi masalah penelitian: "Adakah Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Seksual Pranikah Di SMK N 1 Girisubo Kabupaten Gunungkidul September 2014?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketuainya hubungan antara konsep diri dengan perilaku seksual pranikah di SMK N 1 Girisubo Kabupaten Gunungkidul September 2014

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik dari siswa/siswi di SMK N 1 Girisubo Kabupaten Gunungkidul September 2014
- b. Diketuainya konsep diri dari siswa/siswi di SMK N 1 Girisubo Kabupaten Gunungkidul September 2014
- c. Diketuainya perilaku seksual pranikah dari siswa/siswi di SMK N 1 Girisubo Kabupaten Gunungkidul September 2014
- d. Diketuainya hubungan antara konsep diri dengan perilaku seksual pranikah di SMK N 1 Girisubo Kabupaten Gunungkidul September 2014

D. Manfaat Penelitian

Secara Aplikatif:

1. Memberi wawasan pada institusi pendidikan yaitu SMKN 1 Girisubo tentang keadaan konsep diri dari siswanya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi bagi remaja mengenai konsep diri yang harus dimiliki dan dampak dari adanya konsep diri untuk kehidupan mereka.

Secara Teoritis:

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan kejadian perilaku seksual pranikah.

E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang berhubungan dengan penelitian penulis adalah:

1. Hubungan antara kemampuan kontrol diri dengan persepsi perilaku seksual remaja di SMK N 1 Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta, yang dilakukan oleh Ika Parmawati (2011).

Penelitian ini menggunakan desain analisa kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dengan ukuran sampel sebanyak 72 responden dan teknik sampling dengan menggunakan metode *proportionate stratified random sampling*.

Hasil penelitian ini adalah sebagian besar responden (95,65%) mempunyai kemampuan kontrol diri baik. Sebagian besar responden (67,98%) mempunyai persepsi perilaku seksual baik. Terdapat hubungan lemah ($p=0,000$ dan $r=0,265$) antara kemampuan kontrol diri

dengan persepsi perilaku seksual remaja di SMK N 1 Nanggulan Kulon Progo Yogyakarta.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi penelitian pada penelitian yang dilakukan oleh Parmawati adalah SMK N 1 Nanggulan Kulon Progo, sedangkan lokasi penelitian ini adalah SMK N 1 Girisubo Kabupaten Gunungkidul dan komponen variabel bebas dalam penelitian yang dilakukan oleh Parmawati yaitu kontrol diri dan variabel terikat adalah persepsi perilaku seksual remaja, sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah konsep diri dan variabel terikat adalah perilaku seksual pranikah.

2. Hubungan antara pengetahuan dan sikap tentang Penyakit Menular Seksual terhadap perilaku seksual pranikah pada Mahasiswa PSIK Program A FK UGM, yang dilakukan oleh Gustina Hernawati (2005).

Penelitian ini menggunakan desain analisa kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dengan ukuran sampel sebanyak 73 responden dan teknik sampling dengan menggunakan metode *proportionate stratified random sampling*.

Hasil penelitian ini adalah Ada hubungan positif tetapi tidak kuat dalam hal hubungan antara pengetahuan dan sikap mahasiswa tentang Penyakit Menular Seksual terhadap perilaku seksual pranikah yaitu dengan nilai $p = 0,004$ ($p < 0,005$) dan $r = 0,384$.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah subyek pada penelitian yang dilakukan oleh Hernawati adalah mahasiswa PSIK UGM sedangkan subyek pada penelitian ini adalah siswa SMK N 1 Girisubo. Lokasi penelitian pada penelitian yang dilakukan oleh Hernawati adalah Fakultas

kedokteran UGM, sedangkan lokasi penelitian ini adalah SMK N 1 Girisubo Kabupaten Gunungkidul. Komponen variabel bebas dalam penelitian yang dilakukan oleh Hernawati yaitu pengetahuan dan sikap tentang penyakit menular seksual dan variabel terikat adalah perilaku seksual pranikah, sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah konsep diri dan variabel terikat adalah perilaku seksual pranikah.

STIKES BETHESDA YAKKUM